

Analisis faktor – faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Penghasilan di Indonesia

by Widia Astuty

Submission date: 26-Jan-2023 02:56PM (UTC+0700)

Submission ID: 1999723603

File name: Yang_Mempengaruhi_Penerimaan_Pajak_Penghasilan_di_Indonesia.pdf (466.9K)

Word count: 6670

Character count: 44264

Analisis faktor – faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Penghasilan di Indonesia

Wilda Sri Munawaroh Harahap¹⁾, Bastari Mathon²⁾, Widia Astuty³⁾

¹⁾Mahasiswa Magister Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

^{2),3)}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Medan, Indonesia

wildasrimunawaroh2610@gmail.com

ABSTRAK Pajak penghasilan (PPh) adalah pajak yang dikenakan terhadap orang pribadi dan badan berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperolehnya selama satu tahun pajak. Sebagai pajak atas penghasilan sangat bergantung terhadap kondisi perekonomian secara umum. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Jumlah Wajib Pajak, Produk Domestik Bruto, Inflasi, Suku Bunga, dan investasi terhadap Penerimaan Pajak di Indonesia. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah asosiatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data berskala berjumlah 30 pengamatan dalam kurun waktu tahun 1988- 2017. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan metode kuadrat linear terkecil (*Ordinary Least Square*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Jumlah Wajib Pajak, Produk Domestik Bruto, Inflasi, Suku Bunga, dan investasi secara bersama- sama mampu memberi pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan di Indonesia. Secara parsial variabel Jumlah Wajib Pajak, Suku Bunga, dan investasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan di Indonesia, sedangkan Produk Domestik Bruto, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan di Indonesia. Dengan demikian pemerintah Indonesia dapat mempertimbangkan variabel-variabel tersebut sebagai alat dalam pengambilan kebijakan terkait penerimaan pajak penghasilan.

Kata Kunci — jumlah wajib pajak, PBD, Inflasi, Suku Bunga, Investasi, PPh.

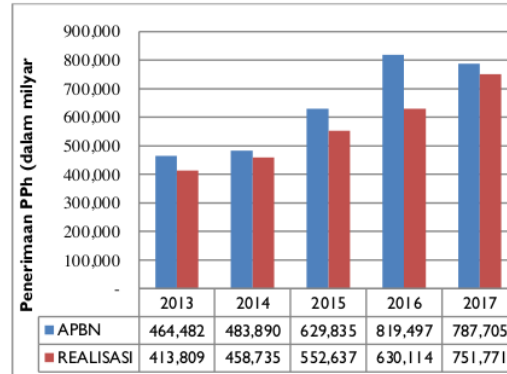
I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan dari berdirinya Republik Indonesia adalah terwujudnya masyarakat yang adil dan sejahtera. Oleh karena itu, konsep negara kesejahteraan kerap di suarakan di panggung politik. Negara kesejahteraan yang dimaksudkan ialah suatu bentuk pemerintahan demokratis yang menegaskan bahwa negara bertanggung jawab terhadap kesejahteraan rakyat, bahwa pemerintah harus mengatur pembagian kekayaan negara agar tidak ada rakyat yang kelaparan, tidak ada rakyat yang menemui ajalnya karena tidak memperoleh jaminan sosial (Latif, 2014).

Penerimaan perpajakan dari Pajak Penghasilan selalu mengalami perkembangan yang signifikan semenjak diperkenalkan. Perkembangan penerimaan PPh di Indonesia dalam kurun waktu

tahun 2013 2017 dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut!



Gambar 1.1
Realisasi Penerimaan PPh di Indonesia Tahun 2013-2017

Sumber :Kementerian Keuangan (data diolah)

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Jumlah Wajib Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan ?
2. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan?
3. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan ?
4. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan?
5. Bagaimana pengaruh Investasi terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan?
6. Bagaimana pengaruh Jumlah Wajib Pajak, Produk Domestik Bruto, Inflasi, Suku Bunga, dan Investasi secara bersama-sama terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh jumlah Wajib Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan.

- b. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan.
- c. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan.
- d. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Suku Bunga terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan.
- e. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Investasi terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan.
- f. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Jumlah Wajib Pajak, Produk Domestik Bruto, Inflasi, Suku Bunga dan Investasi terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan.

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari tiga segi, yaitu:

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan Penerimaan Pajak Penghasilan khususnya tentang Jumlah Wajib Pajak, Produk Domestik Bruto, Inflasi, Suku Bunga dan Investasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Dan bagi penelitian lain dapat dijadikan bahan perbandingan.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini bermanfaat sebagai pedoman bagi pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak mengenai pengaruh Jumlah Wajib Pajak, Produk Domestik Bruto, Inflasi, Suku Bunga dan Investasi terhadap penerimaan Pajak Penghasilan di Indonesia.

c. Manfaat bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan dan memberikan pengembangan ilmu yang berkaitan tentang Penerimaan Pajak Penghasilan, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan Pajak Penghasilan di Indonesia.

Kajian Pustaka¹⁸

Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 mengenai Ketentuan Umum Perpajakan (KUP), wajib pajak adalah orang pribadi atau badan, meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. ditentukan untuk melakukan kewajiban perpajakan.

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu

negara. Pengertian PDB menurut Case dan Fair (2004) adalah "nilai pasar total semua barang dan jasa akhir yang diproduksi selama periode waktu tertentu oleh faktor-faktor produksi yang berlokasi di dalam sebuah Negara".

Inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang berdampak luas terhadap berbagai sektor ekonomi. Menurut Budiono (2000) Inflasi adalah kecenderungan dari kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus.

Kasmir (2012) mengungkapkan bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Pandangan Keynes, bahwa tingkat bunga tergantung pada sejumlah uang yang beredar dan preferensi likuiditas (permintaan uang), yang dimaksud dengan preferensi likuiditas adalah permintaan uang atas uang oleh seluruh masyarakat dalam perekonomian.

Investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Investasi seringkali mengarah pada perubahan dalam keseluruhan permintaan dan mempengaruhi siklus bisnis, investasi juga mengarah kepada akumulasi modal yang bisa meningkatkan output potensial negara dan mengembangkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Samuelson, 2003: 137).

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan penjelasan tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah Jumlah Wajib Pajak, Produk Domestik Bruto, Inflasi, Suku Bunga, Dan Jumlah Investasi Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Penerimaan Pajak Penghasilan. Dalam memberikan gambaran dalam kerangka konseptual pada bagian ini dapat dikembangkan sebagai berikut:

1. Pengaruh Jumlah Wajib Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan

Undang-undang No 16 Tahun 2009 menyatakan Wajib Pajak adalah orang pribadi atau badan, meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Banyaknya jumlah Wajib Pajak Badan yang terdaftar tentunya secara otomatis akan meningkatkan penerimaan pajak yang akan diperoleh. Walaupun, sebenarnya banyak jumlah Wajib Pajak Badan tersebut belum tentu mengindikasikan bahwa penerimaan pajak, khususnya Penerimaan Pajak Penghasilan Badan dapat meningkat, terutama untuk periode-periode selanjutnya. Logikanya, setiap terjadi penambahan

jumlah Wajib Pajak Badan maka akan diiringi dengan meningkatnya jumlah penerimaan Pajak Penghasilan Badan yang signifikan. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan jumlah wajib pajak berpengaruh positif terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa Jumlah Wajib Pajak memiliki hubungan pengaruh positif atau signifikan dengan Penerimaan Pajak Penghasilan.

2. Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dan menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Pada umumnya perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat dari pendapatan nasionalnya sebagai gambaran. Dalam menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang, maka Bank Dunia (*The World Bank*) melakukannya melalui pengelompokan besarnya PDB, dan PDB suatu negara sama dengan total pengeluaran atas barang dan jasa dalam perekonomian (Todaro & Smith, 2008).

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan gambaran umum perekonomian suatu negara tertentu. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2013 diperkirakan mengalami peningkatan menjadi 6,5% dari 6,3% pada tahun 2012. Proyeksi pertumbuhan PDB diperkirakan akan mengalami akselerasi terhadap penerimaan pajak 6,3% di 2012 menjadi 6,5% di 2013. (Seto Wardoyo:2013) pernyataan ini dikuatkan oleh pernyataan dari Hanif Nurcholis (2005:177) yang mengatakan jika PDB meningkat maka kemampuan dalam membayar pajak (*ability to pay*) juga akan meningkat. Hal ini meningkatnya daya pajaknya agar penerimaan pajak meningkat. Semakin tinggi PDB semakin besar jumlah output yang diciptakan suatu negara dan semakin tinggi kapasitas barang modal yang digunakan perusahaan yang mempengaruhi penerimaan pajak, salah satunya adalah inflasi.

3. Pengaruh Inflasi terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan

Inflasi adalah suatu keadaan dalam perekonomian di mana terjadi kenaikan harga-harga secara umum. Kenaikan dalam harga barang dan jasa yang biasa terjadi jika permintaan bertambah dibandingkan dengan jumlah penawaran atau persediaan barang dipasar. Dalam hal ini lebih banyak uang yang beredar yang digunakan untuk membeli barang dibanding dengan jumlah barang atau jasa, tidak semua yang namanya kenaikan harga selalu diidentikan dengan inflasi, misalnya kenaikan harga pada hari Lebaran, ini hanya gejolak pasar yang terjadi sesaat saja dan tidak berlangsung terus-menerus (Fuadrahmany:2014). Inflasi sendiri merupakan proses kenaikan harga barang secara terus menerus atau turunnya nilai uang yang terus menerus, (Losina, Dhyah, 2008:25).

Dirjen Pajak, Fuad Rahmany (2014) juga mengatakan bahwa penurunan inflasi berpengaruh ke penerimaan pajak. Karena adanya pertumbuhan penerimaan negara seiring dengan meningkatnya konsumsi yang terjadi di masyarakat. Vito Tanzi (1977) Tingkat Inflasi saling berhubungan untuk mempengaruhi penerimaan pajak riil. Penerimaan pajak akan timbul dengan sendirinya sebagai akibat dari inflasi, dimana diperlukan untuk perubahan eksplisit dalam peraturan-peraturan pajak untuk menghasilkan penerimaan pajak yang lebih besar (Dombush,dkk 1986 : 607).

4. Pengaruh Suku Bunga terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan

SBI menurut Noprin (2000) suku bunga adalah biaya yang harus di bayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran (Suhedi: 2000).

Godam (2007) menyebutkan penyebab perubahan konsumsi, yaitu :

Penyebab Faktor Ekonomi

- Pendapatan yang meningkat tentu saja biasanya diikuti dengan peningkatan pengeluaran konsumsi. Kekayaan Orang yang punya banyak aset riil biasanya memiliki pengeluaran konsumsi yang besar. Tingkat Bunga bank yang tinggi akan mengurangi tingkat konsumsi yang tinggi karena orang lebih tertarik menabung di bank dengan bunga tetap tabungan atau deposito yang tinggi dibanding dengan membelanjakan banyak uang.
- Perkiraan Masa Depan Orang yang was-was tentang nasibnya di masa yang akan datang akan menekan konsumsi. Biasanya seperti orang yang mau pensiun, punya anak yang butuh biaya sekolah, ada yang sakit butuh banyak biaya perobatan, dan lain sebagainya.

Keynes membedakan permintaan uang menurut motivasi masyarakat untuk memegang uang menjadi tiga yaitu untuk berjaga-jaga, transaksi dan motif spekulasi, yakni mencari uang dari perbedaan tingkat bunga. Konsumsi mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat tabungan, tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau dibelanjakan. Suku bunga mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat melalui tabungan. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar pula jumlah uang yang ditabung sehingga semakin kecil uang yang dibelanjakan untuk konsumsi (Sukirno, 2001). Dari hubungan di atas

dapat kita simpulkan semakin menurun suku bunga maka akan semakin bertambah penerimaan pajak karena konsumsi masyarakat juga meningkat karena barang-barang yang dibelanjakan tersebut dikenakan Pajak begitu juga sebaliknya.

5. Pengaruh Investasi terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan

Menurut Cobb, Dkk(2008) penanaman modal langsung dapat meningkatkan penerimaan pajak. Dengan bertambahnya jumlah proyek dengan investasi langsung. Dengan demikian, pemerintah bisa menggunakannya sebagai salah satu sumber penerimaan pajak baru. Hasil penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa terdapatnya hubungan positif dan signifikan antara penanaman modal langsung terhadap pajak. Paramitha (2011) membuktikan bahwa modal langsung di Indonesia memenuhi manfaat finansial yang dapat menghasilkan pendapatan bagi negara berupa pajak, dividen dan royalti.

Dapat disimpulkan dengan adanya penanaman modal langsung di dalam negeri dapat menambah pendapatan pajak atas keuntungan, sehingga pada akhirnya dapat turut memobilisasi sumber finansial negara.

6. Pengaruh Jumlah Wajib Pajak, Produk Domestik Bruto, Inflasi, Suku Bunga dan Investasi terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan

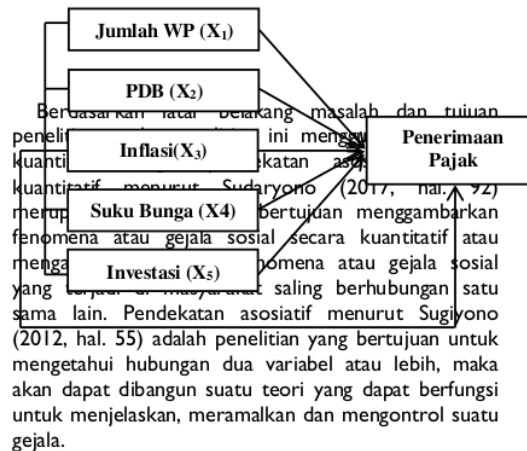
11 Undang-undang No 16 Tahun 2009 menyatakan Wajib Pajak adalah orang pribadi atau badan, meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Banyaknya jumlah Wajib Pajak Badan yang terdaftar tentunya secara otomatis akan meningkatkan penerimaan pajak yang akan diperoleh. (Seto Wardoyo:2013) pernyataan ini dikuatkan oleh pernyataan dari Hanif Nurcholis (2005:177) yang mengatakan jika PDB meningkat maka kemampuan dalam membayar pajak (*ability to pay*) juga akan meningkat. Hal ini meningkatnya daya pajaknya agar penerimaan pajak meningkat. Sementara itu bukan hanya PDB yang mempengaruhi pajak, banyak faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak, salah satunya adalah inflasi.

Inflasi adalah suatu keadaan dalam perekonomian di mana terjadi kenaikan harga-harga secara umum. Dirjen Pajak ,

Menurut Cobb, Dkk(2008) penanaman modal langsung dapat meningkatkan penerimaan pajak. Dengan bertambahnya jumlah proyek dengan investasi langsung. Dengan demikian, pemerintah bisa menggunakannya sebagai salah satu sumber penerimaan pajak baru. Hasil penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa terdapatnya hubungan positif dan signifikan antara penanaman modal langsung terhadap pajak.

II. METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian



B. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa data berkala (*time series*) dari tahun 1988 - 2017 dan juga dengan cara menelaah berbagai buku pendukung dan sumber lainnya yang berhubungan dengan Penerimaan Pajak Penghasilan di Indonesia.

C. Teknik analisis

17 Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model regresi linier berganda (*Multiple Linier Regression Methode*) dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square (OLS)* menggunakan bantuan software analisis data kuantitatif, Eviews 7. Metode ini diyakini mempunyai sifat-sifat yang ideal dan dapat diunggulkan, yaitu secara teknis sangat kuat, mudah dalam perhitungan dan penarikan interpretasinya (Gujarati, 2004).

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis penggambaran dari apa yang akan dibicarakan lebih jauh. Adapun penyajiannya digunakan uraian dan grafik. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan Pajak Penghasilan (PPh) di Indonesia. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif yang digunakan menekankan pada indikator ekonomi.

2. Uji Asumsi Klasik

Penggunaan metode regresi dalam penelitian ini menyebabkan perlu dilakukan pengamatan terhadap kemungkinan penyimpangan asumsi klasik. Menurut Damodar (2003) terdapat tujuh asumsi klasik yang harus diambil dalam penggunaan model regresi ini, namun dalam ekonometrika hanya empat yang dianggap penting yaitu: uji normalitas, uji

multikolineritas¹⁹ uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan terlebih da¹⁹u.

a. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data normal atau mendekati normal. Data normal memiliki bentuk seperti lonceng. Alat analisis dalam penelitian ini adalah uji Jarque-Bera. Formula uji statistic Jarque-Bera atau J-B yaitu:

$$JB = n \left\{ \frac{S^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right\}$$

Dimana :

S = koefisien skewness

K = koefisien kurtosis

Kriteria pengambilan keputusan mengenai uji normalitas adalah sebagai berikut:

- Jika Probabilitas < (α) 0,05 maka distribusi data tidak normal
- Jika Probabilitas > (α) 0,05 maka distribusi data normal

b. Uji Multikolineritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji ini untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mendeteksi apakah terjadi problem multikol dapat melihat nilai tolerance dan²⁰annya Variance Inflation Factor (VIF).

Untuk mengetahui hasil uji dari uji multikolineritas dapat dilihat dari beberapa cara, yakni sebagai berikut:

1. Dengan melihat nilai tolerance:

Apabila nilai tolerancenya sendiri lebih besar dari 0,10 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolineritas

Sedangkan bila nilai tolerancenya lebih kecil dari 0,10 maka kesimpulan yang didapat adalah terjadi multikolineritas.

2. Dengan melihat nilai VIF:

Jika nilai VIF lebih dari 10, maka kita akan mendapat kesimpulan bahwa data yang kita uji tersebut memiliki multikolineritas

Sedangkan jika nilai VIF dibawah 10, maka kita akan mendapat kesimpulan bahwa data yang kita uji tidak memiliki kolinieritas.

Rumus: $VIF = 1 / (1 - R^2)$

c. Uji Heterokedastisitas

Uji ini digunakan¹⁶ agar mengetahui adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam sebuah model regresi. Jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Pada penelitian ini, cara yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas ini dilakukan dengan memakai uji Breusch Pagan Godfrey.

Kriteria pengambilan keputusan:

- Nilai Probabilitas > (α) 0,05 maka tidak mempunyai persoalan heteroskedastisitas
- Nilai Probabilitas < (α) 0,05 maka mempunyai persoalan heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi biasanya terjadi pada data deret waktu, namun dapat juga terjadi pada data lintas ruang. Masalah yang ditimbulkan oleh kasus autokorelasi dan masalah yang ditimbulkan oleh heterokedastisitas adalah sama. Pada autokorelasi permasalahan ditemukan pada setiap data time series.

Penanggulangan masalah ini secara tidak langsung akan mampu menghindari pelanggaran asumsi lainnya. Maka sebab itu, dalam data time series masalah mengenai autokorelasi menjadi fokus utama.

Menurut Winarno (2007) untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu dapat dilakukan dengan uji Breusch-Godfrey atau BG atau LM test. Langkah-langkahnya yaitu:

- Estimasi persamaan regresi dengan metode OLS dan mendapatkan residualnya
- Melakukan regresi residual dengan variabel bebas
- Jika sampel besar, maka model dalam persamaan akan mengikuti distribusi chi squares dengan df sebanyak nilai prob. chi squares dapat dihitung dengan:

$$(n-p)R^2 = \chi^2_p$$

Dimana:

n = jumlah observasi

p = Obs * R²

R² = Koefisien Determinasi

χ^2 = Chi Square

Hipotesis uji ini adalah:

H₀ : Tidak ada masalah autokorelasi

H_A : Ada masalah autokorelasi

Jika nilai Obs* R-squared > nilai kritis (α) 0,05 maka H₀ ditolak yang berarti terdapat autokorelasi atau P-value < (α) 0,05 maka H₀ ditolak yang berarti terdapat autokorelasi. Beberapa cara untuk mengatasi autokorelasi antara lain :

- Menambahkan variabel Auto Regressive.
- Menambahkan lag variabel independen atau lag variabel dependen.

Dengan melakukan differencing atau melakukan regresi nilai turunan.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier digunakan untuk melakukan prediksi bagaimana perubahan nilai variabel dependen

bila nilai variabel independen dinaikan/diturunkan (Sugiyono, 2012). Menurut Andi Supangat (2007, hal. 323), "garis regresi (regression line/line of the best fit/estimating line) adalah suatu garis yang ditarik diantara titik-titik (scatter diagram) sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan untuk menaksir besarnya variabel yang satu berdasarkan variabel yang lain, dan dapat juga dipergunakan untuk mengetahui macam korelasinya".

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

(Sugiyono, 2012, hal. 277)

Dimana:

Y = Penerimaan Pajak Penghasilan (milyar rupiah)

a = Y bila $X_1, X_2, X_3, X_4, \text{ dan } X_5 = 0$

β = Angka arah koefisien regresi

X_1 = Jumlah WP (satuan/unit)

X_2 = PDB (milyar rupiah)

X_3 = Inflasi (%)

X_4 = Suku Bunga (%)

X_5 = Investasi (milyar rupiah)

Menurut Arif Daryanto dan Yundy Hafizrianda (2010, hal. 227), adanya perbedaan dalam satuan dan besaran variabel bebas maka persamaan regresi dengan data yang tidak normal setelah di log, harus dibuat dengan model *second difference*.

Untuk membentuk variabel semacam ini menggunakan perintah sebagai berikut:

1. Difference 1 INFL : DINFL = D (INFL,1)

2. Difference 2 INFL : DINFL = D (INFL,2)

3. Difference 1 pada log 1 NFL : DINFL = D (INFL(-1),1)

Untuk alasan pemilihan model logaritma natural adalah sebagai berikut:

4. Menghindari adanya heterokedastisitas

5. Mengetahui koefisien yang menunjukkan elastisitas Mendekatkan skala data.

dalam bentuk transformasi *second difference*:

$$DY = Da + \beta_1 DX_1 + \beta_2 DX_2 + \beta_3 DX_3 + \beta_4 DX_4 + \beta_5 DX_5$$

Dimana:

DY = Penerimaan Pajak Penghasilan (milyar rupiah)

Da = Y bila $X_1, X_2, X_3, X_4, \text{ dan } X_5 = 0$

β = Angka arah koefisien regresi

DX_1 = Jumlah WP (satuan/unit)

DX_2 = PDB (milyar rupiah)

DX_3 = Inflasi (%)

DX_4 = Suku Bunga (%)

DX_5 = Investasi (milyar rupiah)

4. 17.1 Hipotesis

a. Uji Secara Parsial (Uji-t)

Uji t merupakan pengujian masing-masing variabel independen yang dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu variabel independen berpengaruh signifikan 14. terhadap variabel dependen. Pengujian ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil dari t hitung dengan t tabel atau dapat juga dilakukan dengan membandingkan probabilitasnya pada derajat keyakinan tertentu.

Jika t hitung < t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya jika t hitung > t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan.

Bila dengan membandingkan probabilitasnya pada derajat keyakinan 5% maka bila probabilitas < 0,05, berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya, bila probabilitas > 0,05 berarti independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Hipotesis yang digunakan:

$H_0: \beta = \text{tidak berpengaruh signifikan}$

$H_a: \beta \neq 0 \text{ berpengaruh signifikan}$

b. Uji Simultan Signifikan (Uji -F)

Uji statistik F ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Apabila nilai F hitung > F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara bersama-sama variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya apabila F hitung < F tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Bila dengan membandingkan probabilitasnya pada derajat keyakinan 5% maka bila probabilitas < 0,05, berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya, bila probabilitas > 0,05 berarti independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

$H_0: \beta = 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a: \beta \neq 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

5. Koefisien Determinasi (R-Square)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel-variabel independen secara bersamaan mampu memberikan penjelasan mengenai variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai R^2 yang dihasilkan dalam model regresi. Nilai R^2 antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Jika nilai R^2 mempunyai interval bernilai besar (mendekati 1) berarti variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi 16. variabel dependen. sedangkan jika R^2 bernilai kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas (Ghozali, 2005, hal. 83).

$$KD = R^2 \times 100 \%$$

Dimana:

KD : Koefisien Determinasi
r : Koefisien Korelasi (Sugiono, 2012)

Sedangkan kriteria melakukan analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

- Jika K_d mendekati nol (0), berarti pengaruh variabel independen terhadap dependen lemah, dan
- Jika K_d mendekati (1), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Hasil penelitian ini adalah analisis mengenai temuan penelitian terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun peneliti terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal-hal tersebut. Berikut analisis hasil temuan dalam penelitian ini:

- Pengaruh Jumlah Wajib Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan

Jumlah Wajib Pajak diartikan adalah Orang Pribadi dan Badan yang menurut ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan ditentukan untuk melakukan kewajiban perpajakan, termasuk pemungut pajak atau pemotong pajak tertentu. Jumlah wajib pajak sangat ditentukan oleh sistem perpajakan yang dapat merangsang wajib pajak untuk melakukan pembayaran pajak.

Pada dasarnya, pajak yang dibayar dipergunakan untuk menunjang pembiayaan pembangunan dan penyelenggaraan kegiatan pemerintahan demi menjamin kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak Wajib Pajak yang enggan membayar pajak, bahkan kalau bisa hal itu akan dihindari, digelapkan atau paling tidak dilakukannya.

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh Jumlah Wajib Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan adalah hasil uji hipotesis secara parsial yang menunjukkan bahwa nilai $t_{statistik}$ untuk variabel Jumlah Wajib Pajak adalah 2,139241 dan t_{tabel} diketahui sebesar 2,06390 dengan prob = 5%. Dengan demikian $t_{statistik}$ lebih besar dari t_{tabel} (2,139241 > 2,06390), artinya variabel jumlah wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan di Indonesia dan nilai probabilitas sebesar 0,0433 (0,0433 < 0,05) artinya hipotesis diterima. Nilai probabilitas sebesar 0,0433, artinya dengan angka koefisien positif menunjukkan bahwa apabila jumlah wajib pajak bertambah 1 persen pertahun, maka akan menambah penerimaan pajak penghasilan sebesar 0,0433 pertahun.

Meningkatnya jumlah wajib pajak disebabkan kemudahan dalam melakukan pembayaran pajak, orang akan bergairah membayar pajak jika ada

kemudahan dalam menunaikan tugas tersebut. Dengan demikian uang yang diserahkan kepada negara akan digunakan dengan sebaik-baiknya oleh pemerintah untuk kepentingan negara.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Mey Triwulandari (2006), yang menyatakan jumlah wajib pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak penghasilan di Indonesia.

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antar hasil penelitian, teori dengan pendapat dan penelitian terdahulu, yaitu Jumlah Wajib Pajak berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan di Indonesia.

- Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan

PDB adalah nilai seluruh barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam periode tertentu. PDB juga merupakan gambaran umum perekonomian suatu negara, besarnya PDB suatu negara menunjukkan tingkat penerimaan pendapatan dalam perekonomian dan total belanja negara untuk membeli barang dan jasa. Meningkatnya PDB mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara juga naik yang berarti tingkat pendapatan juga meningkat.

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh terhadap Penerimaan pajak penghasilan. Hal ini dilihat dari $t_{statistik}$ lebih kecil dari t_{tabel} (0,466915 < 2,06390) dan nilai probabilitas 0,6450 (0,6450 > 0,05) berarti bahwa secara parsial Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan di Indonesia. Dengan begitu hipotesis ditolak.

PDB Mengalami pertumbuhan negatif di Indonesia pada tahun 1998 disebabkan krisis ekonomi, mengalami beberapa guncangan eksternal, seperti merosotnya harga minyak mentah di pasar internasional dan resesi ekonomi dunia pada dekade yang sama. Perekonomian nasional pada saat itu tergantung pemasukan dolar AS dari hasil ekspor komoditi-komoditi primer, khususnya minyak dan hasil pertanian. Tingkat ketergantungan yang tinggi ini membuat perekonomian tidak bisa menghindari dari ketidakstabilan harga dipasar internasional.

Tax Ratio atau rasio penerimaan pajak terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan perbandingan antara realisasi penerimaan pajak dengan pendapatan nasional. Rasio yang dimaksud pada dasarnya menunjukkan jumlah penerimaan pajak yang dapat dipungut dari setiap rupiah pendapatan nasional (PDB). Rasio ini biasa digunakan sebagai salah satu tolak ukur atau indikator untuk melakukan penilaian terhadap kinerja penerimaan PDB yang menunjukkan output nasional merupakan indikator kesejahteraan masyarakat. Hakikatnya rasio pajak bisa

¹³ dipergunakan untuk melihat indikasi besarnya beban pajak (tax burden) yang harus di tanggung masyarakat.

Tax ratio menjadi salah satu topik yang pertama dibahas apabila berbicara mengenai kinerja pemerintah, khususnya dalam penerimaan pajak. PDB di Indonesia masih sangat rendah sebesar 12%, kinerja pemerintah Indonesia dalam memungut pajak masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara di Eropa seperti Jerman, Italia, Swedia dan Belanda yang memiliki rasio pajak berkisar 30% - 50% terhadap Produk Domestik Bruto.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Ambar Nur Megayanti (2010), yang menyatakan bahwa PDB tidak berpengaruh terhadap penerimaan pajak penghasilan di Indonesia.

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antar hasil penelitian, teori dengan pendapat dan penelitian terdahulu, yaitu Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan di Indonesia.

2. Pengaruh Inflasi Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap Penerimaan pajak penghasilan. Hal ini dilihat dari $t_{statistik}$ lebih kecil dari t_{tabel} ($0,037018 < 2,06390$) dan nilai probabilitas $0,9708$ ($0,9708 > 0,05$) berarti bahwa secara parsial Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan di Indonesia. Dengan begitu hipotesis ditolak.

Salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengukur perekonomian suatu negara adalah Inflasi. Perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap perekonomian suatu negara, khususnya penerimaan pajak. Inflasi adalah suatu gejala di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus-menerus. Dampak kenaikan harga akan mempengaruhi produsen dan konsumen. Dari sisi produsen, hasil produksi akan menurun jika terjadi inflasi. Inflasi akan menyebabkan naiknya harga bahan baku. Jika harga bahan baku mengalami kenaikan maka jumlah bahan baku yang biasa diperoleh untuk proses produksi menjadi berkurang sehingga volume barang/jasa yang dihasilkan juga akan menurun. Terjadinya Inflasi juga akan mengakibatkan hasil penjualan akan menurun. Naiknya harga bahan baku menyebabkan harga jual bahan jadi. Harga jual yang terlalu tinggi menyebabkan masyarakat tidak tertarik untuk membeli barang/jasa tersebut sehingga pada akhirnya akan menurunkan penjualan. Inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi dan turunya penjualan sehingga mengakibatkan menurunnya penghasilan produsen yang menjadi dasar pengenaan pajak. Terjadinya Inflasi juga mengakibatkan menurunnya transaksi

perekonomian yang pada akhirnya menyebabkan menurunnya penerimaan pajak.

Pada masa inflasi terjadi, para pemilik modal atau investor lebih suka menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian harta-harta tetap seperti tanah dan rumah serta benda-benda berharga lain seperti emas dan mutiara. Pada masa Inflasi nilai barang akan terus naik atau semakin mahal, Sedangkan nilai uang atau daya beli uang akan turun. Oleh karena itu, Pada masa inflasi para pemilik modal akan berusaha menyelamatkan uang mereka dengan cara membeli harta-harta tetap dan benda-benda berharga lainnya. Hal tersebut menjadikan transaksi perekonomian cenderung menurun sehingga penghasilan masyarakat cenderung menurun. Pada akhirnya akan berakibat pada turunya penerimaan pajak penghasilan.

Jika didalam negeri ini terjadi inflasi, harga produk dalam negeri akan lebih mahal dibandingkan produk dari luar negeri. Keadaan ini akan menyebabkan produk domestik akan lebih sulit bersaing dengan produk-produk impor. Akibatnya, nilai ekspor berkurang sehingga penghasilan eksportir sebagai dasar pengenaan pajak juga berkurang. Pada akhirnya akan menurunkan penerimaan Pajak Penghasilan di Indonesia.

Laju inflasi tidak berpengaruh pada belanja negara jangka pendek dipengaruhi oleh masih tingginya belanja untuk pegawai, sedangkan belanja pegawai sebagai hasil imbal jasa pegawai yang biasanya digunakan untuk konsumsi bukan modal kerja. Konsumsi yang meningkat akan berdampak langsung pada kenaikan inflasi. Sehingga terjadi kenaikan tingkat harga karena pendapatan yang tinggi hal ini sesuai dengan teori *demand pull inflation*.

Ketika laju inflasi naik akan berdampak pada naiknya harga-harga barang dipasaran. Kenaikan harga-harga secara umum tanpa disertai dengan kenaikan gaji atau upah masyarakat maka akan mengakibatkan semakin kecilnya daya beli masyarakat. Gaji yang diterima akan terasa semakin kecil dan kurang untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Penurunan nilai pendapatan masyarakat tersebut akan berdampak pada penurunan penerimaan Pajak Penghasilan di Indonesia. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Nasution dkk. (2013) yang menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan di Indonesia.

3. Pengaruh Suku Bunga Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh Suku Bunga Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan adalah hasil uji hipotesis secara parsial yang menunjukkan bahwa nilai $t_{statistik}$ untuk variabel Suku

Bunga adalah 3,556888 dan t_{tabel} diketahui sebesar 2,06390 dengan prob = 5%. Dengan demikian $t_{statistik}$ lebih besar dari t_{tabel} ($3,556888 > 2,06390$), artinya variabel Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan di Indonesia dan nilai probabilitas sebesar 0,0017 ($0,0017 < 0,05$) artinya hipotesis diterima. Nilai probabilitas sebesar 0,0017 artinya dengan angka koefisien positif menunjukkan bahwa apabila Suku Bunga bertambah 1 persen pertahun, maka akan menambah penerimaan pajak penghasilan sebesar 0,0017 pertahun.

Secara probability variabel suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat penerimaan pajak penghasilan. Hal ini berarti perkembangan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap PPh yang diterima oleh pemerintah. teori suku bunga untuk mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan. Suku bunga yang tinggi di satu sisi, akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat. Sebaliknya tingkat suku bunga yang rendah akan mendorong minat masyarakat untuk melakukan investasi, membuka usaha atau kegiatan sejenisnya yang akan dapat meningkatkan penerimaan pajak.

Megayanti (2010) yang menyimpulkan bahwa suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan. Sehingga naik turunnya suku bunga SBI berpengaruh secara signifikan terhadap pajak penghasilan.

Berdasarkan hasil peneliti¹⁴ diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan di Indonesia.

4. Pengaruh Investasi Pajak terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan

Berdasarkan tabel IV.9 dapat diketahui bahwa koefisien empiris variabel Investasi sebesar 11.54787 dan nilai probability untuk variabel Investasi sebesar 0,0000 artinya dengan angka koefisien positif menunjukkan bahwa apabila Investasi bertambah satu persen per tahun. Maka akan menambah penerimaan Pajak Penghasilan sebesar 11.54787 milyar rupiah. Sementara itu nilai probability untuk variabel Investasi sebesar 0,0000 < 0,05, ini berarti bahwa secara parsial Investasi berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan di Indonesia. H_0 ditolak dan H_A diterima¹⁷ artinya adalah dengan meningkatnya jumlah Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri di Indonesia maka akan meningkatkan jumlah lapangan kerja, dengan begitu akan menambah jumlah orang yang bekerja. Dengan meningkat jumlah orang yang bekerja maka akan meningkatkan Pajak Penghasilan di Indonesia.

Pajak merupakan salah satu faktor penting bagi investor dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi pada suatu negara. Secara teori, pajak mempengaruhi keputusan investasi sepanjang pengenaan pajak tersebut mempengaruhi besarnya

biaya dan keuntungan yang diperoleh investor. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, seperti yang dikutip oleh Alex Easson diketahui bahwa pajak memberikan pengaruh sebagai berikut:

Pajak hanya memainkan bagian kecil dalam menentukan keputusan pertama untuk melakukan investasi ke luar negeri. Apabila besarnya pajak, terutama pajak penghasilan badan (*corporate income tax*) di negara investor lebih besar, maka perusahaan akan tergerak untuk melakukan investasi ke luar negeri dimana besarnya pajak efektif lebih rendah. Sedangkan besarnya pajak penghasilan orang pribadi (*personal income tax*) di negara investor akan menaikkan biaya tenaga kerja, sehingga biaya produksi di negara investor menjadi lebih besar. Oleh karena itu, perusahaan akan mengalihkan kegiatan produksinya di negara yang tarif pajaknya lebih rendah dan biaya tenaga kerjanya lebih rendah. Pajak berpengaruh dalam menentukan lokasi tempat investasi. Peranan pajak dalam menentukan lokasi tempat investasi relatif lebih kecil daripada faktor stabilitas politik dan akses pasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan penerimaan pajak. Dimana ketika adanya investasi di suatu bidang usaha maka otomatis adanya pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang modal peralatan-peralatan produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di waktu yang akan datang. Investasi mencerminkan kenaikan produksi bagi produsen dan kenaikan penghasilan bagi pekerjanya. Investasi akan meningkatkan produktivitas baik penjualan maupun tingkat upah. Tingkat upah yang meningkat akan meningkatnya penerimaan pajak dari sektor perorangan atau pekerja (Deddy Rustiono, 2008).

5. Pengaruh Jumlah Wajib Pajak, Produk Domestik Bruto, Inflasi, Suku Bunga dan Investasi secara bersama-sama terhadap Pajak Penghasilan di Indonesia.

Berdasarkan tabel IV.9 dapat diketahui bahwa nilai koefisien konstanta (C) sebesar -3.9797777, nilai koefisien Prob. F sebesar 0,0000 dan nilai koefisien Adjust R- squared sebesar 0,916651.

Nilai koefisien konstanta sebesar -3.9797777 menunjukkan bahwa dalam keadaan tetap atau tidak ada perubahan pada variabel Jumlah wajib Pajak (DX1), Produk Domestik Bruto (DX2), Inflasi (DX3), Suku Bunga (DX4) dan Investasi (DX5) akan mengalami penurunan sebesar 3.9797777 milyar rupiah.¹⁵

Nilai Koefisien Prob. F sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan di Indonesia.

Nilai Koefisien Adjust R- squared sebesar 0,916651 menunjukkan bahwa persentase sumbangan berpengaruh variabel independen Jumlah wajib Pajak (DX1), Produk Domestik Bruto (DX2), Inflasi (DX3), Suku Bunga (DX4) dan Investasi (DX5) mampu

memberikan variasi terhadap variabel Penerimaan Pajak Penghasilan (Y) sebesar 91,66 %, sedangkan sisanya 8,34 % dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Hasil penelitian diatas membuktikan bahwa Jumlah wajib Pajak, Produk Domestik Bruto , Inflasi , Suku Bunga dan Investasi secara bersama-sama (simultan) mampu memberi pengaruh yang signifikan terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan di Indonesia sebesar 91,66 %.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Heru Kusmono (2011) yang menyimpulkan bahwa variabel PDB, Inflasi, suku bunga SBI dan deltaVWP secara bersama-sama mampu mempengaruhi penerimaan pajak Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mey Triwulandari (2006), yang menyatakan jumlah wajib pajak menunjukkan berpengaruh yang positif terhadap penerimaan pajak penghasilan di Indonesia, Prastyo Bangun Nuswantara (2010), yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara Wajib Pajak, Upah Minimum Regional, Pendapatan Perkapita ,dan Jumlah Penduduk , berpengaruh secara simultan dan nyata terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan. Penelitian Nasution dkk. (2013) yang menyatakan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan. Megayanti (2010) yang menyimpulkan bahwa suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak penghasilan. Sehingga naik turunnya suku bunga SBI berpengaruh secara signifikan terhadap pajak penghasilan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian, teori dengan pendapat dan penelitian terdahulu, yakni Jumlah Wajib Pajak, Produk Domestik Bruto, Inflasi, Suku Bunga dan Investasi berpengaruh secara simultan terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan di Indonesia.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan dari penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan Pajak Penghasilan di Indonesia pada tahun 1988 sampai dengan tahun 2017 dengan jumlah pengamatan 30, adalah sebagai berikut :

1. Jumlah wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan, nilai probability untuk variabel jumlah wajib pajak sebesar $0,0433 < 0,05$.
2. Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan, nilai probability untuk variabel PDB sebesar $0,6450 > 0,05$ dibawah batas tingkat signifikansi 0,05.
3. Inflasi tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan, nilai probability untuk variabel Inflasi sebesar $0,9708 > 0,05$ dibawah batas tingkat signifikansi 0,05.
4. Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan, nilai probability untuk variabel Suku Bunga sebesar $0,0017 < 0,05$.
5. Investasi berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan, nilai probability untuk variabel jumlah wajib pajak sebesar $0,0000 < 0,05$.
6. Jumlah Wajib Pajak, Produk Domestik Bruto, Inflasi, Suku Bunga, dan Investasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pajak Penghasilan, Pengaruh sebesar 91,66, Sedangkan sisanya 8,34 %, dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amalia R.(2007). *Faktor-faktor resiko terjadinya pembesaran prostat jinak*. [Thesis]. Semarang: Universitas Diponegoro.
- [2] Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [3] Bank Indonesia, (2016). *Penjelasan BI Rate sebagai Suku Bunga Acuan*. <http://www.bi.go.id/id/moneter/bi/rate/penjelasan/Contents/Default.aspx>. [05 Agustus 2016]
- [5] Case, Karl E. and Ray C. Fair. (2004). *Principles of Macroeconomics*, Texas: Rice University
- [6] Direktorat Jenderal Pajak, (2016). *Amnesti pajak*. <http://www.pajak.go.id/content/amnesti-pajak>. [24 Agustus 2016]
- [7] Dinar Sunar Prasetyono. (2012). *Buku Pintar Pajak*. Jakarta: Laksana.
- [8] Dumairy. (2004). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- [9] Deddy Rustiono. (2008). *Tesis: Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah*. Semarang.
- [10] Dornbusch et.al.(2008). *Makroekonomi Edisi Bahasa Indonesia*. PT.Media Global Edukasi. Jakarta.
- [11] Gujarati, (2004). *Statistik Ekonometrika*. Bumi Aksara. Jakarta.
- [12] Ghonzali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- [13] Halim, A. (2001). *Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: UPP AMPYKPN.
- [14] Kasmir. (2002). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. penerbit: PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta
- [15] Kementerian Keuangan. *Nota Keuangan APBN 30 tahun*.
- [16] Mardiasmo, (2000). *Perpajakan. Edisi 4*. Penerbit Andi: Yogyakarta.

- [17] Mankiw, N. Gregory, (2006). *Pengantar Ekonomi Makro*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- [18] Musgrave, Richard A Musgrave, Peggy B. *Public Finance in Theory and Practise*.(1989) McGraw Hill Book Company
- [19] Nasution, Ismail Fahmi, (2008). “*Analisis Determinan Penerimaan Pajak Penghasilan (PPh) Orang Pribadi di Provinsi Sumatera Utara*”. Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara
- [20] Nasution, M. Ikhsan (2016), “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Penghasilan Pasal 21 Di Indonesia*”, Tesis Magister Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sumatera Utara Medan.
- [21] Rahmadani, A, F., (2014) *Kepatuhan Wajib Pajak Masih Minim*.http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/14/09/09/nble5_kepatuhan-wajib-pajak-masih-minim.(Diakses pada 1 April 2015)
- [22] Republik Indonesia.(t.thn.).*Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP)*.

Analisis faktor – faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Penghasilan di Indonesia

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

14%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- | | | |
|---|--|----|
| 1 | repository.unsil.ac.id
Internet Source | 2% |
| 2 | desmaputrii.blogspot.com
Internet Source | 1% |
| 3 | Amini Amini, Salim Aktar, Elvira Handayani.
"PENGARUH BUDAYA ORGANISASI SEKOLAH,
KOMUNIKASI DAN KOMPETENSI GURU
TERHADAP KINERJA GURU DI SMK YP SATRYA
BUDI KARANG REJO KABUPATEN
SIMALUNGUN", Khazanah Pendidikan, 2021
Publication | 1% |
| 4 | Shoffan Saifullah, Andiko P. Suryotomo.
"Thresholding and Hybrid CLAHE-HE for
Chicken Egg Embryo Segmentation", 2021
International Conference on Communication
& Information Technology (ICICT), 2021
Publication | 1% |
| 5 | srinurdianti26.wordpress.com
Internet Source | 1% |

6	mauini.blogspot.com Internet Source	1 %
7	ejournal.stieppi.ac.id Internet Source	1 %
8	Submitted to Surabaya University Student Paper	1 %
9	www.e-journal.potensi-utama.ac.id Internet Source	1 %
10	Submitted to Universitas Ibn Khaldun Student Paper	1 %
11	Submitted to Soongsil University Student Paper	1 %
12	Submitted to Lambung Mangkurat University Student Paper	1 %
13	Surya Leksmana Ikhsan, Amri Amir. "Analisis Struktur Pajak dan Faktor yang Mempengaruhi Rasio Pajak di Indonesia", Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah, 2016 Publication	1 %
14	Alexander Bagaswara, Lela Nurlaela Wati. "PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP RETURN SAHAM DENGAN MODERASI GOOD CORPORATE	1 %

GOVERNANCE (GCG)", Jurnal Ekobis : Ekonomi
Bisnis & Manajemen, 2020

Publication

15

Wawan Setiawan, Nirsetyo Wahdi, Willyanto
Kartiko Kusumo. "FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERILAKU KEPATUHAN
WAJIB PAJAK BADAN DI KOTA SEMARANG",
Solusi, 2019

Publication

1 %

16

pps.unud.ac.id

Internet Source

1 %

17

Sri Sarmita Dewi, Erfit Erfit, Siti Aminah.
"Analisis pengaruh konsumsi, investasi dan
tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi
Provinsi Jambi", e-Jurnal Ekonomi
Sumberdaya dan Lingkungan, 2019

Publication

1 %

18

Dewi Apriani, Teguh Budi Raharjo, Agnes
Dwita Susilawati. "PENGARUH TAX
KNOWLEDGE DAN GENDER TERHADAP TAX
COMPLIANCE WAJIB PAJAK PRIBADI DI
KANTOR PELAYANAN PAJAK PRATAMA KOTA
TEGAL", Capital: Jurnal Ekonomi dan
Manajemen, 2018

Publication

1 %

19

Submitted to Universitas Negeri Semarang

Student Paper

1 %

20

Eko Purwanto, Erfit Erfit, Candra Mustika.
"Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi
ekspor kopi Indonesia ke Jepang Periode
2000-2017", e-Journal Perdagangan Industri
dan Moneter, 2021

Publication

1 %

21

Nanda Dwi Rizkia, Hardi Fardiansyah. "Peran
Notaris Dalam Transformasi Digital Dalam
Rangka Kesejahteraan Masyarakat Indonesia",
Jurnal Hukum Sasana, 2022

Publication

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On